

PENGARUH SIFAT *MACHIAVELLIAN* DAN PERKEMBANGAN MORAL TERHADAP *DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR* DENGAN *GENDER* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Feny Widyawati, Sukhemi, M.

Universitas PGRI Yogyakarta, Jl.PGRI I No.117 Sonosewu, Yogyakarta.

email: fenywidyawati3@gmail.com

Abstract

This study aims to find out about the Machiavellian Influence of Personality and Moral Development of the Dysfunctional Behavior by Gender as a moderating variable. The sample used was a student S1 Accounting End Level PGRI University of Yogyakarta. Data obtained by purposive sampling method. The data collection is done by using a questionnaire. A total of 90 questionnaires distributed and 81 questionnaires which can be recycled. The research hypotheses were tested using multiple regression analysis and test MRA (Moderated Regression Analysis) with SPSS.

The results showed that the positive effect on the Machiavellian nature of dysfunctional behavior, and negatively affect the moral development of dysfunctional behavior. As for the result of the interaction between dysfunctional behavior and gender showed that gender can not moderate influence Machiavellian nature and moral development of the dysfunctional behavior.

Keywords: *Gender, Machiavellian Nature, Moral Development, Dysfunctional Behavior.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Auditor menjadi penyedia pelayanan yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan pada suatu perusahaan atau organisasi. Profesi auditor memainkan peran penting dalam tata kelola organisasi tersebut. Peran auditor adalah menyumbangkan kredibilitas mereka dengan cara memberikan pandangan yang wajar dan benar (Febriana, 2012). Namun, profesi auditor sering kali mengalami tekanan konflik kepentingan sehingga terbawa kedalam praktik-praktik yang tidak etis.

Kasus Phar Mor Inc. yang merupakan salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat melakukan *fraud* dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang dibantu KAP Cooper dan Lybrand yaitu membuat dua laporan keuangan yakni laporan

an *inventory* dan laporan bulanan keuangan yang telah dimanipulasi seolah-olah perusahaan mendapat keuntungan yang berlimpah, serta kasus PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto dan Rekan yang dikarenakan laporan keuangan audit PT. TELKOM yang terdaftar dalam pasar modal Amerika Serikat ditolak oleh *Securities and Exchange Commission*, sehingga mengharuskan PT. TELKOM melakukan audit ulang dengan KAP yang lain. Hal ini dilakukan terkait dengan kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor masih diragukan oleh SEC, dimana kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik yang harus dimiliki auditor (Sarwono dan widyaningrum, 2012).

Kasus *dysfunctional behavior* yang dilakukan oleh auditor, baik diluar maupun didalam negeri telah menjadikan profesi auditor sebagai sorotan masyarakat karena auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak

yang mengalami kerugian materi dalam jumlah yang besar. Masyarakat berpandangan bahwa bobot independensi auditor telah berkurang dan pada akhirnya kredibilitas auditor pun semakin dipertanyakan (Dewi, 2010).

Machiavellianisme merupakan tingkat dimana seorang individu mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses (Robbins dan Judge, 2009). Penelitian terdahulu mengenai pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior* dilakukan oleh Setiawan (2011), Febriana (2012), dan Sari (2015). Hubungan yang terbentuk adalah hubungan negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi sifat *machiavellian* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula *dysfunctional behavior*. Apabila diterapkan oleh auditor, bukannya tidak mungkin seorang auditor akan melakukan manipulasi terhadap laporan yang dikerjakannya, untuk mendapatkan keuntungan bagi individu dan kelompok yang sejalan dengannya. Hal tersebut juga didukung oleh Puspitasari (2012) yang mengungkapkan bahwa dalam diri auditor, jika memiliki sikap manipulatif maka kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit yang berupa opini akan semakin diragukan.

Perkembangan moral menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan *dysfunctional behavior*. Moralitas tidak hanya berhubungan dengan perilaku yang terlihat ataupun yang dapat diketahui, akan tetapi lebih dalam dari sekedar perilaku yang tampak tersebut. Suatu perilaku boleh atau tidak boleh dilakukan dapat dinilai dari pertimbangan yang mendasari terjadinya penilaian moral itu merupakan hal yang patut untuk diperhatikan. Perilaku moral yang merupakan hasil dari penilaian moral seseorang, dapat ditampilkan dalam bentuk yang sama namun alasan yang melatarbelakangi dilakukannya perilaku moral itu bisa berbeda. Riset Kohlberg (1963 dan 1969) dalam Sartika (2013) tentang teori perkembangan moral kognitif yang menekankan pada proses berpikir seseorang dalam menghadapi dilema etik. Hal inilah yang yang dikenalkan Kohlberg mengenai alasan-alasan atau pertimbangan da-

lam menilai mengapa suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh dilakukan.

Perilaku profesional seorang auditor salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku disfungsional (*dysfunctional behavior*). *Dysfunctional behavior* yang dimaksud merupakan perilaku auditor yang menyimpang dari standart *auditing* dalam melaksanakan penugasan *audit*. Perilaku *dysfunctional* yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor antara lain melaporkan waktu *audit* dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*Underreporting of Time*), dan menyelesaikan langkah-langkah *audit* yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*Premature Sign-off*). Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keyakinan pada profesi akuntan karena akan mempengaruhi kehandalan laporan audit yang membentuk dasar opini yang dilakukan oleh auditor (Setiawan, 2011).

Profesi auditor saat ini didominasi oleh laki-laki, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk memasuki profesi auditor, karena kompetensi yang dibutuhkan untuk profesi tersebut tidak ada kaitannya dengan *gender*. Walaupun demikian, keduanya tetap memiliki perbedaan yang berhubungan dengan perilaku (Alfithrie, 2015). Biasanya laki-laki berusaha mencari kesuksesan dengan melanggar aturan, sedangkan perempuan cenderung melaksanakan tugas dengan baik dan lebih taat terhadap peraturan. Menurut Ferdinandus (2014) dalam dunia perkuliahan, mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki tingkat sensitivitas terhadap etika yang berbeda. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tingkat sensitivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Penelitian berkaitan dengan persepsi mengenai perilaku tidak etis akuntan yang dilakukan oleh Diwi (2015) menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis staf KAP. Sedangkan hasil penelitian Yunus (2011) dan Alfithrie (2015) menunjukkan bahwa secara parsial *gender* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas *dysfunctional audit behavior*.

Ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, menimbulkan dugaan bahwa *gender* sebenarnya bukan merupakan variabel independen, melainkan variabel moderasi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap *Dysfunctional Behavior*?
2. Bagaimana pengaruh *Gender* pada hubungan Sifat *Machiavellian* terhadap *Dysfunctional Behavior*?
3. Bagaimana pengaruh Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior*?
4. Bagaimana pengaruh *Gender* pada hubungan Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior*?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap *Dysfunctional Behavior*.
2. Mengetahui pengaruh *Gender* pada hubungan Sifat *Machiavellian* terhadap *Dysfunctional Behavior*.
3. Mengetahui pengaruh Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior*.
4. Mengetahui pengaruh *Gender* pada hubungan Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior*.

Landasan Teori

Sifat *Machiavellian*

Sifat *machiavellian* ialah sifat manipulatif yang berdampak buruk bagi suatu profesi terutama akuntan publik, yang dapat menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat pada opini auditor. Seorang pemimpin yang memiliki sifat *machiavellian*, mempertahankan kekuasaannya dan ingin tetap berkuasa dengan cara menggunakan tipu muslihat, licik, dan dusta (Puspitasari, 2012). Sifat *machiavellian* dikatakan sebagai sifat nega-

tif dikarenakan mengabaikan pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Biasanya individu yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan. Sedangkan menurut Shafer dan Simmons (20-08) sifat *machiavellian* merupakan suatu persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk tiga hal yang mendasari sifat *machiavellian*, yaitu:

1. Mendukung taktik manipulatif seperti tipu daya atau kebohongan.
2. Pandangan atas manusia yang tidak menyenangkan, misalnya lemah, pengecut, dan mudah dimanipulasi.
3. kurangnya perhatian terhadap moral konvensional.

Perkembangan Moral

Moral berhubungan dengan perasaan salah atau benar terhadap semua tindakan yang dilakukan. Moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan (Abdan, 2016). Moral pada dasarnya diterangkan melalui akal sehat yang objektif. Orang akan mengambil sikap yang baik karena mereka sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan mencari keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Teori perkembangan moral mengenai pemikiran moral sangat penting sebagai konsep dari etika. Pemikiran moral akan mempermudah seseorang dalam membuat pertimbangan moral dan perilaku moral. Kemudahan ini akan mencerminkan hak yang lebih tinggi dari pengembangan kognitif dalam pertimbangan dan perilaku. Oleh karena itu, seseorang cenderung untuk mempunyai

pertimbangan moral menurut tingkat dari pengembangan dalam pemikiran moral. Menurut Sari (2015) semakin bertambahnya usia seseorang, diharapkan makin meningkat pula kesadaran moralnya, artinya kecenderungan setiap tindakannya akan lebih banyak dikendalikan oleh faktor-faktor internal atau prinsip kesadaran etika dari dalam dirinya. Kode etik akan mudah diimplementasikan dalam suatu masyarakat yang kesadaran moralnya telah mencapai tingkat tinggi.

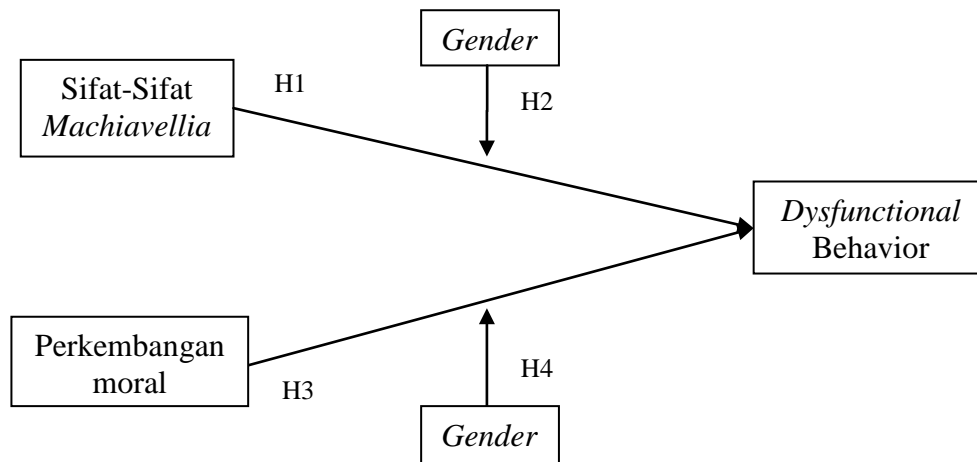
Dysfunctional Behavior

Dysfunctional behavior merupakan tindakan sukarela melanggar norma yang sudah ditetapkan dan sebagai lawan dari ketidaksenangan konsekuensi pengendalian dalam pencapaian target (Sari, 2015). Menurut Otley dan Pierce (1996) dalam Febriana (20-12) *dysfunctional behavior* adalah perilaku auditor saat proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan

atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. Sedangkan Sartika (2013) *dysfunctionnal behavior* oleh auditor dilakukan melalui manipulasi data atau bukti, kecurangan, dan penyimpangan terhadap standar audit yang berlaku. Perilaku yang menggambarkan kecenderungan akan perbuatan menyimpang dari yang semestinya dan dilakukan oleh seorang individu dalam melaksanakan tugas, yang memiliki konflik dasar dengan tujuan organisasi. Lingkungan *audit* pusat dari konflik kepentingan yang paling jelas adalah persaingan untuk mendapatkan promosi yang terbatas, dimana karier seseorang di KAP tergantung dari evaluasi kinerjanya.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan 4 hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu:

1. H1 = Sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional behavior*.
2. H2 = *Gender* memoderasi pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*.
3. H3 = Perkembangan moral berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional behavior*.

4. H4 = *Gender* memoderasi pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Dysfunctional behavior merupakan perilaku individu yang memiliki konflik dasar

dengan tujuan organisasi. *Dysfunctional behavior* terjadi pada situasi ketika individu merasa dirinya kurang mampu mencapai hasil yang diharapkan melalui usahanya sendiri oleh Sari (2015).

Crimastuti dan Purnamasari (2006) mengemukakan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung manipulatif dan memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Puspitasari (2012) yang menjelaskan bahwa *machiavellian* merupakan kecenderungan untuk mengarahkan sebagian besar perilaku seseorang melalui penugasan kekuatan dan manipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi.

Sebuah teori tentang pemikiran moral yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar atau salah. Perkembangan moral dapat diukur menggunakan *Defining Issue Test (DIT)* Kohlberg (2006). Adapun indikator dari variabel tersebut, adalah sebagai berikut:

Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu variabel *gender*. Pengujian moderasi ialah menggunakan uji *dummy* dan akan diberi kode *binary* yakni 0 untuk perempuan dan 1 untuk laki-laki (Ghozali, 2011).

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, dengan menggunakan teknik kuesioner yang merupakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, yang diberikan langsung kepada responden (Ghozali, 2011). Kuesioner yang dibagikan terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisikan pertanyaan mengenai identitas responden, bagian kedua berisikan pertanyaan mengenai *dysfunctional behavior* serta bagian ketiga berisikan pertanyaan sifat *machiavellian* dan perkembangan moral.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi berganda

Pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 3 pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.Z \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = a + b_4.X_2 + b_5.Z \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Y : *Dysfunctional Behavior*.

a : Konstanta.

b 1,2 : Koefisien regresi untuk variabel X.

b 4,5 : Koefisien regresi untuk variabel X2.

X1 : Sifat *machiavellian*.

X2 : Perkembangan Moral.

Z : *Gender*.

Analisis MRA

Analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2011). Analisis MRA dalam penelitian ini digunakan untuk menguji Hipotesis 3 (H3) dan Hipotesis 4 (H4), yaitu:

$$Y = a + b_1.x_1 + b_2.z + b_3.x_1 * z \dots (2)$$

$$Y = a + b_4.x_2 + b_5.z + b_6.x_2 * z \dots (4)$$

Keterangan:

Y : *Dysfunctional behavior*.

a : Konstanta.

b1 s.d b6 : Koefisien regresi.

x1 : Sifat *machiavellian*.

x2 : Perkembangan Moral.

z : *Gender*.

x1 * z : Interaksi antara sifat *machiavellian* dan *gender*.

x2 * z : Interaksi antara perkembangan moral dan *gender*.

Kriteria pengambilan keputusan adalah membandingkan nilai probabilitas sig. dengan nilai probabilitas 0,05. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis

diterima.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dan MRA Variabel Sifat *Machiavellian*.

Keterangan	Persamaan	
	Hipotesis 1	Hipotesis 2
Persamaan	$Y = 4,432 + 0,328x_1 - 0,571z$	$Y = 5,701 + 0,290x_1 - 3,523z + 0,085x_1 * z$
Nilai koefisien	$b_1 = 0,328$ $b_2 = 0,571$	$b_1 = 0,290$ $b_2 = -3,523$ $b_3 = 0,085$
Sig.	$b_1 = 0,000$ $b_2 = 0,284$	$b_1 = 0,004$ $b_2 = 0,497$ $b_3 = 0,567$
R	0,451	0,455
R ²	0,204	0,207

Sumber : Data primer yang diolah 2016.

Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap *Dysfunctional Behavior*.

Hasil uji membuktikan bahwa terdapat pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*, yang diperoleh dari persamaan regresi $Y = 4,432 + 0,328x_1$. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,328, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior* adalah semakin tinggi sifat *machiavellian* mahasiswa, maka semakin tinggi pula *dysfunctional behavior* mahasiswa. R pada hasil regresi sebesar 0,455 atau 45,5%, ini berarti hubungan *dysfunctional behavior* dengan sifat *machiavellian* cukup kuat dan searah. Sedangkan *R Square* menunjukkan 0,207, diartikan bahwa besarnya pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior* sebesar 20,7%, sedangkan sisanya 79,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Sifat *machiavellian* merupakan sifat yang harus dihindari, karena dapat menimbulkan *dysfunctional behavior*. Hal tersebut didukung oleh Puspitasari (2012) yang mengungkapkan bahwa sifat *machiavellian* menunjukkan suatu sikap yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan pribadi tanpa harus memikirkan etika.

Gender Dapat Memoderasi Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap *Dysfunctional Behavior*.

Hasil uji MRA membuktikan bahwa interaksi antara *gender* dan sifat *machiavellian* mempunyai pengaruh terhadap *dysfunctional behavior* dengan persamaan regresi $Y = 5,701 + 0,085z$. Nilai koefisien sebesar 0,085, angka positif menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding mahasiswa perempuan. Nilai signifikansi pada angka $0,567 > 0,050$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *gender* tidak terbukti memoderasi pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*. R pada hasil regresi sebesar 0,451 atau 45,1%, ini berarti hubungan *dysfunctional behavior* dengan *gender* dan sifat *machiavellian* cukup kuat dan searah. Sedangkan *R Square* menunjukkan 0,207, diartikan bahwa besarnya pengaruh interaksi *gender* dan sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior* sebesar 20,7%, sedangkan sisanya 79,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki sifat *machiavellian* yang lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2011) yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang tidak sama atas perilaku tidak etis akuntan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dan MRA Variabel Perkembangan Moral.

Keterangan	Persamaan	
	Hipotesis 3	Hipotesis 4
Persamaan	$Y = 22,166 - 0,130x_2 - 0,294z$	$Y = 21,613 - 0,119x_2 + 0,764z - 0,022x_2 * z$
Nilai koefisien	$b_3 = -0,130$ $b_4 = 0,294$	$b_4 = -0,119$ $b_5 = 0,764$ $b_6 = -0,022$
Sig	$b_3 = 0,002$ $b_4 = 0,595$	$b_4 = 0,008$ $b_5 = 0,612$ $b_6 = 0,450$
R	0,339	0,348
R ²	0,115	0,121

Sumber : Data primer yang diolah 2016.

Pengaruh Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior*

Hasil uji membuktikan bahwa terdapat pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*, yang diperoleh dari persamaan regresi $Y=22,166 - 0,130x_2$. Nilai koefisien bernilai negatif yaitu $-0,130$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior* adalah semakin tinggi perkembangan moral mahasiswa, maka semakin tinggi pula *dysfunctional behavior* mahasiswa. R pada hasil regresi sebesar $0,339$ atau $33,9\%$, ini berarti hubungan *dysfunctional behavior* dengan perkembangan moral cukup kuat dan searah. Sedangkan *R Square* menunjukkan $0,115$, diartikan bahwa besarnya pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior* sebesar $11,5\%$, sedangkan sisanya $88,5\%$ ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari (2015) yang menemukan bahwa perkembangan moral dengan nilai b_2 negatif yang berarti ketika perkembangan moral mengalami penurunan maka *dysfunctional behavior* semakin tinggi yang mengikuti dari perubahan variabel perkembangan moral atau jika perkembangan moral naik maka *dysfunctional behavior* akan turun.

Gender Dapat Memoderasi Pengaruh Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior*

Hasil uji MRA membuktikan bahwa interaksi antara *gender* dan perkembangan moral mempunyai pengaruh terhadap *dysfunctional behavior* dengan persamaan regresi $Y=21,613-0,022z$. Nilai koefisien sebesar $-0,022$, angka negatif menunjukkan bahwa laki-laki memiliki pengaruh yang lemah dibanding perempuan. Nilai signifikansi sebesar $0,450 > 0,050$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *gender* tidak terbukti memoderasi pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*. R pada hasil regresi sebesar $0,348$ atau $34,8\%$, ini berarti hubungan *dysfunctional behavior*

dengan *gender* dan perkembangan moral cukup kuat dan searah. Sedangkan *R Square* menunjukkan $0,121$, diartikan bahwa besarnya pengaruh interaksi *gender* dan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior* sebesar $12,1\%$, sedangkan sisanya $87,9\%$ ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini perempuan memiliki perkembangan moral lebih tinggi dibanding laki-laki. Menurut Alfithrie (2015) dalam teori sosialisasi *gender* menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan secara mendasar berbeda dalam perkembangan moral dan kecenderungannya membawa perbedaan nilai di tempat kerja.

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*. Hal ini dibuktikan melalui persamaan regresi $Y = 4,432 + 0,328X_1$, angka positif dapat diartikan pengaruhnya adalah positif. Nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ yang berarti signifikan.
2. Hasil persamaan regresi $Y = 5,701 + 0,085z$. Nilai koefisien *gender* sebesar $0,085$, angka positif berarti laki-laki memiliki pengaruh kuat pada hubungan sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*. Akan tetapi, *gender* tidak dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*, karena nilai signifikan $0,567 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan.
3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*. Hal ini dibuktikan melalui persamaan regresi $Y = 22,166 - 0,130X_2$, angka negatif dapat diartikan pengaruhnya adalah negatif. Nilai signifikansi $0,002 < 0,050$ yang berarti signifikan.
4. Hasil persamaan regresi $Y = 21,613 - 0,022z$. Nilai koefisien *gender* sebesar $-0,022$, angka negatif berarti laki-laki memiliki pengaruh lemah pada hubungan perkembangan moral terhadap

dysfunctional behavior. Akan tetapi, *gender* tidak dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*, karena nilai $0,567 > 0,05$ yang berarti tidak signifikansi.

Daftar Pustaka

- Alfithrie, N. L., (2015). "Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Gender sebagai Variabel Moderasi". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Christmastuti, Agnes A. & ST. Vena Purnamasari, 2006. "Dampak Reinforcement Contingency terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral". Simposium Nasional Akuntansi IX, Agustus. Padang: IAI-AKPD.
- Dewi, H. N., (2010). Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi pada Universitas Kristen Satya Wacana). Skripsi. Yogyakarta: UKDW.
- Diwi, D., (2015). "Pengaruh Orientasi Etis (Idealisme dan Relativisme), dan Gender terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2011 dan 2012". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Febriana, H. L., (2012). "Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behavior pada KAP di JATENG dan DIY". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ferdinandus, R. P., (2014). "Pengaruh Sensitivitas Etika terhadap Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Etis Akuntan". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Ghozali, I., (2011). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: UNDIP.
- Kohlberg, L., (2006). "The Cognitive-Development Approach to Moral Education". Issues in adolescent psychology. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Puspitasari, W., (2012). "Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antecedent Independensi dan Perilaku Etis Auditor". Artikel Ilmiah. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Robbins, S. P. dan T. A. Judge, 2009. "Perilaku Organisasi". Buku 1, Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, E. V., (2015). "Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap Dysfunctional Behavior". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Sartika, 2013. "Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap Perilaku Dysfungsional pada Perusahaan Manufacture". Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sarwono, A. E. dan Widyaningrum, T., (2012). "Analisis Sifat Machiavellian dan Pembelajaran Etika terhadap Sikap Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi". Jurnal Akuntansi & Sistem Teknologi Informasi Vol. 9 No. 1 Oktober 2012. Hal: 65-75. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.
- Setiawan, A. B., (2011). "Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap Dysfunctional Behavior pada Mahasiswa S1 Akuntansi UNDIP". Skripsi. Semarang: UNDIP.
- Yunus, 2011. "Pengaruh Gender dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Mahasiswa atas Dysfunctional Audit Behavior". Skripsi. Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim.